BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan salah satu pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ayun, 2017). Pola asuh orangtua memiliki peran sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer dan pengenalan norma-norma dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya melalui proses pengasuhan (Wetan et al., 2019)

Bentuk pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain (Kurnia and Suprapti, 2019).

Toilet training merupakan suatu upaya melatih anak dalam membersihkan diri setelah buang air kecil (BAK), maupun buang air besar (BAB) agar anak lebih mandiri, sehingga terhindar dari enuresis (mengompol) serta encopresis (buang air besar di celana) (Wetan et al. 2018). Toilet training juga merupakan suatu usaha orang tua untuk mampu mendidik dan melatih agar anak mampu membantu dirinya sendiri saat buang air kecil maupun buang air besar, sehingga anak dapat membersihkan dirinya dari kotoran tanpa bantuan orang lain. Toilet training harus dilakukan saat anak telah memperlihatkan kesiapan buang air besar maupun buang air kecil. Sebaiknya seorang anak dapat melakukan toilet training baik buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) lebih awal dari usia 1 tahun sampai 18 bulan (Ari Damayanti W, 2019).

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-5 tahun.Belum waktunya masuk sekolah tetapi masi dalam masa peka untuk belajar.Belajar bergaul,

berdisiplin, berbahasa. Anak usia prasekolah juga memerlukan pendidikan diluar keluarga seperti yang dicantumkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No 27 tentang pendidikan usia prasekolah yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkunagn keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar,yang diselenggaran di jalur pendidikansekolah atau di jalur pendidikan luarsekolah. (Umami, 2022)

Anak usia prasekolah merupakan usia yang sangat penting untuk perkembangaan anak. pada usia ini anak akan mulai mengalami perkembangan kognitif dan belajar mandiri dalam melakukan sesuatu. Kegagalan dalam proses perkembangan ini akan berdampak pada perekembangan selajutnya. Salah satu kemandirian anak usia pra sekolah yang harus dicapai adalah kemampuan dalam toilet training. Toilet training pada anak adalah suatu usaha untuk melatih anak agar bisa mengontrol dan melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet. Pada anak usia pra sekolah sering tidak terkontrol saat melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). (Putri et al., 2023)

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil dapat menyebabkan anak menjadi manja, tidak disiplin dan akan mengalami masalah psikologi karena anak akan merasa tidak dapat mandiri untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Kebiasaan orang tua yang tidak membangunkan anaknya saat malam hari untuk buang air kecil di kamar mandi menyebabkan anak mengompol dan saat orang tua sibuk bekerja mereka lebih memilih memakaikan diapers untuk anaknya dari pada membiarkan anak pergi ke kamar mandi. (Yulianto & Yusnita, 2023)

Dampak yang terjadi apabila anak tidak diajarkan toilet training sejak dini akan menyebabkan anak malas untuk BAK dan BAB di kamar mandi sehingga menjadikan anak buang air di celana atau bahkan di sembarang tempat, sehingga akan berdampak kurang baik pada perkembangan anak selanjutnya. Penerapan pola asuh orang tua kepada anak memiliki dampak pada kepribadian dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memberikan hukuman atau sering memarahi anak dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman dan berpengaruh pada psikis anak, sehingga dapat menyebabkan kegagalan toilet training. (Desi & Dwihestie, 2023)

Data WHO (*Word Health Organization*) didapatkan 5-7 juta anak di dunia dengan keluhan enuresis nokturnal dan sekitar 15%-25% terjadi pada usia < 5 tahun. Pada data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak dengan keluhan yang sama yaitu enuresis yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Kemudian terdapat juga 15% anak dengan keluahan enuresis diusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan di Singapura. Di Inggris juga terdapat anak yang sembarangan pada saat BAK dan BAB pada usia 7 tahun, dimana hal ini disebabakan karena kegagalan toilet training.

Menurut data Kementrian Kesehatan RI (2018) di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa, mencapai 60% dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak mulai dari usia balita (1-3 tahun) hingga 123 anak. 25% anak berhasil menyelesaikan toilet training dan 75% gagal menyelesaikan toilet training.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 dari jumlah total anak usia prasekolah sebanyak 27.593 anak. Di Kabupaten Gorontalo sebanyak 9.363 anak, Kota Gorontalo sebanyak 4.021 anak, Kabupaten Bone Bolango sebanyak 4.208 anak, Kabupaten Pohuwato 4.321 anak, Kabupaten Boalemo 3.411 anak dan di Kabupaten Gorontalo Utara 2.269 anak. Jumlah anak usia pra sekolah di wilayah kerja Puskesmas Limboto Barat

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2021), di dapatkan hasil output uji statistik Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh P Value sebesar 0,004. Hal ini menunjukan bahwa P Value (0,004) < nilai α (0,05). Dengan nilai expected count sebesar 0,0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training di desa kendal jaya tahun 2021.

Keberhasilan atau kegagalan toilet training di pegaruhi oleh 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor dalam diri anak itu sendiri. Faktor ekternal berupa faktor dari orang tua, lingkungan, pola asuh dan pengetahuan. Orang tua memiliki peran penting dalam upaya perkembangan anak, dimana keluarga menjadi lingkungan utama bagi setiap individu sejak lahir sampai tiba masanya meninggalkan rumah. Dalam proses toilet training, Dimana anak belajar mengendalikan buang kecil dan buang air besar, dukungan keluarga

sangat dperlukan dalam proses belajar anak. Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua mendorong anaknya untuk mencapai hasil yang di inginkan. Penerapan pola asuh orang tua yang tepat di harapkan mampu membentuk kararkter seorang anak menajdi pribadi yang baik, penuh semangat dalam melakukan kegiatan belajar dan juga peningkatan prestasi anak seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami. (Yuliana, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua diTK Negeri Pembina Limboto menyatakan bahwa dari 6 sampel terdapat 2 anak yang setelah buang air besar atau buang air kecil ke kamar mandi belum bisa menjaga kebersihan diri, terkadang tidak di siram setelah buang air kecil dan anak masih memerlukan bantuan untuk melepaskan celana atau memakaikan celana, 2 anak sudah biasa ke kamar mandi sendiri dan bisa menyiram toilet sesudah buang air kecil. 2 anak lainnya belum diajarkan toilet training sehingga masih sering mengalami ngompol saat tidur ataupun saat bermain. Jadi masalah yang di temukan pada survey awal masih terdapat anak yang mengalami kegagalan toilet training.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah DiTK Negeri Pembina Limboto”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia prasekolah mencapai 75 juta, 25% anak berhasil menyelesaikan toilet training dan 75% gagal menyelesaikan toilet training.
2. Terdapat anak yang setelah buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) belum bisa menjaga kebersihan diri, seperti tidak menyiram toilet setelah buang air kecil.
3. Ada anak yang masih memerlukan bantuan untuk melepaskan atau memakai celana setelah buang air.
4. Banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya toilet training dan cara yang tepat untuk melatih anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitan yaitu bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua

dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Tk Negeri Pembina Limboto.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Tk Negeri Pembina Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia prasekolah
2. Untuk mengetahui keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah
3. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di Tk Negeri Pembina Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu keperawatan anak. Dan selain itu dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti lainnya yang memiliki tema kajian yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tk Negeri Pembina Limboto

   Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Tk Negeri Pembina Limboto untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang efektif dalam melatih anak melakukan toilet training, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan anak secara keseluruhan.

2. Bagi Orang Tua

   Hasil penelitian ini menambah pengetahuan orang tua tentang toilet training khususnya orang tua yang mempunyai anak usia prasekolah. Meningkatnya pengetahuan orang tua tentang toilet training mampu di terapkan dalam keseharian anak dengan demikian anak akan terbiasa mampu menjalakan toilet training.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan topik atau masalah yang sejenis.